

## APA KATA PESERTA DIDIK SUKU BANJAR TENTANG KONSELING INDIVIDUAL?

Parwiyah, Farial, Rudi Haryadi  
Program Studi Bimbingan dan Konseling  
UNISKA Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin  
Email [parwiyah72@gmail.com](mailto:parwiyah72@gmail.com)

### ABSTRAK

Konseling individual merupakan salah satu program bimbingan dan konseling. Peserta didik di SMPN 1 Rantau dan SMPN 2 Rantau 99 % berasal dari suku Banjar. Mereka belum aktif memanfaatkan layanan konseling individual karena berbagai alasan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan pendapat peserta didik suku Banjar tentang layanan konseling individual. Metode penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Penelitian dilakukan di SMPN 1 Rantau dan SMPN 2 Rantau, Kabupaten Tapin. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan studi dokumen.

Hasil penelitian ini yaitu peserta didik suku Banjar berpendapat agar 1) Pelaksanaan konseling individual di sekolahnya lebih baik dan semua peserta didik dapat mengikutinya secara sukarela 2) Guru BK mensosialisasikan tentang konseling individual kepada semua peserta didik secara offline dan online dengan pendekatan personal dan klasikal 3) Ada media untuk layanan konseling dengan handphone, dengan chat WA, telepon, videocall, instagram dan email serta penggunaan bahasa Banjar dalam proses konseling individual.

Kesimpulan: Peserta didik suku Banjar berpendapat agar pelaksanaan konseling individual agar lebih baik dan peserta didik aktif ikut konseling individual dan Guru BK agar mensosialisasikan konseling individual serta ada media lain untuk melaksanakan layanan konseling individual dan guru BK menggunakan bahasa Banjar dalam proses konseling.

Saran untuk peneliti berikutnya agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian berikutnya dan mengembangkannya.

**Kata Kunci : pendapat, peserta didik suku Banjar, konseling individual**

---

### Abstract

*Individual counseling is a program of guidance and counseling. The students in SMPN 1 Rantau and SMPN 2 Rantau are 99 % ethnic of Banjar. They not yet active use individual counseling cause some reasons.*

*This research purpose to know and describe about opinion of the ethnic Banjar students about individual counseling. The research method is qualitative phenomenology. That research is done in SMPN 1 Rantau and SMPN 2 Rantau, Tapin regency. The technique of the data gathering use deep interview and study document.*

*The result of this research that the ethnic Banjar students have opinion in order to: 1) The individual counseling implementation is better and all students can voluntary join individual counseling. 2) The guidance and counseling teacher socialize about individual counseling to all students, by offline and online, by personal and classical approach. 3) The other media for counseling is handphone by whatsapp chatting, calling, videocall, instagram and email and using Banjar language in individual counseling process.*

*This research conclusion that ethnic Banjar students have opinion that implementation of individual counseling is better and students can active join individual counseling, and guidance and counseling teacher socialize about individual counseling, and there is other media for individual counseling implementation and the guidance and counseling teacher use Banjar language in counseling.*

*The suggestion for follower researcher can use this research to reference and develop next research.*

**Keywords: opinion, ethnic Banjar student, individual counseling**

### PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan

kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Hikmawati, 2016:21. Salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah yaitu layanan konseling individual. Layanan ini merupakan salah satu layanan responsif untuk peserta didik (Farozin,dkk.,2016 : 29-40). Konseling individual merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien (Syafarudin, Syarqawi, & Amelia, 2019: 17 ). Konseling individual adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang menghadapi suatu masalah (klien) yang berkelanjutan untuk mengatasi/ mengentaskan masalah yang sedang dihadapi untuk memandirikan diri klien (Supriyanto, 2013: 3).

Pelaksana layanan konseling individual di SMPN 1 Rantau dan SMPN 2 Rantau adalah guru BK. Menurut keterangan dari guru BK , dari semua peserta didik yang berjumlah 409 di SMPN 1 Rantau dan dari 309 peserta didik di SMPN 2 Rantau, hanya beberapa orang yang ikut konseling individual. Semua peserta didik yang memanfaatkan layanan konseling individual datang karena dipanggil oleh guru BK. Peserta didik merasa malu untuk datang sendiri ke guru BK. Peserta didik belum kenal dan akrab dengan guru BK, bahkan ada yang takut datang ke guru BK karena takut dimarahi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapat peserta didik suku Banjar di SMPN 1 Rantau dan SMPN 2 Rantau tentang pelaksanaan konseling individual di sekolahnya, mendeskripsikan pendapat peserta didik suku Banjar di SMPN 1 dan SMPN 2 Rantau mengenai sosialisasi oleh guru BK tentang layanan konseling individual, mendeskripsikan pendapat peserta didik suku Banjar di SMPN 1 dan SMPN 2 Rantau mengenai media dan bahasa untuk layanan konseling individual.

#### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini yaitu kualitatif fenomenologi. Latar Penelitian ini dilaksanakan di SMP SMPN 1 Rantau, SMPN 2 Rantau ,Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. SMPN 1Rantau, berada di Jln. Brigjend H. Hasan Basri Km 2 Rantau Kiwa, dan SMPN 2 Rantau, berada di Jln. Gerilya Rantau Kanan, Kab Tapin. Sumber data penelitian ini yaitu data hasil wawancara mendalam dengan peserta didik, dan hasil wawancara dengan guru BK serta studi dokumen peserta didik dan dokumen layanan konseling individual. Subyek Penelitian ini yaitu 6 peserta didik dari SMP Negeri 1 Rantau, 5 peserta didik dari SMP Negeri 2 Rantau, seorang guru BK SMPN 1 Rantau dan seorang guru BK SMPN 2 Rantau. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Buku Induk Peserta Didik, Buku Tamu ruang BK, Buku Layanan Konseling Individual, Transkrip dan rekaman wawancara dengan peserta didik, serta Foto –foto peneliti dengan subyek penelitian ketika penelitian berlangsung.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu: 1) Ketekunan pengamatan 2) Triangulasi dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan cara: membandingkan hasil wawancara peserta didik dengan wawancara guru BK, membandingkan hasil wawancara peserta didik dengan pengamatan dokumen milik peserta didik, membandingkan hasil wawancara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya., membandingkan hasil wawancara guru BK SMP Negeri 1 Rantau dengan guru BK SMP Negeri 2 Rantau, membandingkan hasil wawancara guru BK dengan dokumen penunjang layanan konseling individual.

Tahapan utama dalam analisis data penelitian ini yaitu: 1) Membuat daftar dari data wawancara/ jawaban atau respon peserta didik suku Banjar dan guru BK 2) Reduksi dan eliminasi data wawancara, dikelompokkan untuk diberi label dan tema. 3) Membuat klaster dan menuliskan tema terhadap data wawancara yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan..4) Melakukan validasi , labeling terhadap data wawancara dan tema dengan cara menentukan data tersebut eksplisit ada/tidak ada pada transkrip wawancara, 5) Membuat Individual Textural Description (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan data yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

1) Dalam menganalisis pendapat peserta didik suku Banjar mengenai pelaksanaan konseling individual, peneliti melakukan analisis pada kalimat yang digunakan peserta didik saat mengutarakan pendapat dalam wawancara antara peneliti dan

responden peserta didik. **Hasil analisa menemukan bahwa peserta didik suku Banjar berpendapat untuk waktu mendatang konseling individual bisa dilaksanakan dengan lebih baik.** Misalnya pernyataan yang diutarakan S03, S04 melalui pernyataannya sebagai berikut:

“....berjalan dengan baik membuat siswa-siswa nyaman” (S03/W1/PLKI- 003-004)

“Harapan saya ini konseling individual ini berjalan dengan lancar” (S04/W1/ PLKI-005-006).

**Dalam pelaksanaan konseling individual diharapkan nantinya para peserta didik aktif dan sukarela datang ke guru BK melakukan konseling individual dengan guru BK.** Misalnya pernyataan yang disampaikan oleh S01 melalui pernyataan sebagai berikut:

“...ya semua siswa yang bercerita masalahnya untuk diselesaikan sama guru BK” (S01/W1/PLKI-002-003) , “...kalau bisa itu dibikin terbuka apapun caranya nah.” (S01/W1?PLKI- 005-006)

“Harapannya supaya kalau kekanakannya handak curhat tu datangi kalah guru BK haja jangan kalah kawan kan guru BK juga ada di sekolahan. Jangan takut kesini rajin mereka takut sariki ibunya kah mun curhat.” (S02/W1/PLKI-005-009). “Ya inggih untuk semua. Bisa ada yang dipanggil bisa yang datang kesini.” (S04/W1/PLKI- 006-008) “Harapan saya semoga para siswa bisa melakukan konseling sama guru BK saja curhatnya sama guru BK.” (S10/W1/PLKI-003-004).

2) Dalam menganalisis ekspektasi peserta didik suku Banjar mengenai sosialisasi layanan konseling individual kepada peserta didik, peneliti melakukan analisis pada kalimat yang digunakan peserta didik saat mengutarakan pendapat dalam wawancara dengan peneliti. Hasil analisa menemukan bahwa **responden peserta didik mengharapkan guru BK secara intensif melakukan pendekatan pada semua siswa dan sesering mungkin mensosialisasikan tentang konseling individual kepada semua peserta didik baik secara offline atau online, baik melalui pendekatan secara pribadi, kelompok maupun secara klasikal.** Misalnya pernyataan S01, S02, S03, S05, S06, S07, S08, S09, S10 dan S11 dalam pernyataan-pernyataan sebagai berikut sebagai berikut: “menyebarkan ke murid bisa. bisa gurunya melihati kayanya ada masalah. kaya memberi pengumuman kalau ada masalah” (S01/W1/SLKI-028-030), “Ibunya anggaran selalu dating ke kelas berinteraksi terus. Sosialisasi terutama untuk konseling individual. Perminggu misalnya dua kali. Seminggu sekali haja juga bisa tapi kada tapi dekat lagi lawan ibunya jadi mun dua kali lebih dekat lagi” (S02/W1/SLKI-027-031) “ibunya dating ke satu-satu menanyanyakan. Ditanya – Tanya, Mengakrabkan diri. seminggu sekali. sesuai pelajaran pas ada jadwalnya”(S03/W1/SLKI-019-021), “Sosialisasi dari guru BK ke kelas-kelas. Sesemester sekali. Bisa dua kali persemester. Ya sosialisasi tadi lewat kelas atau grup. Ke kelas-kelas. Melalui media misalnya whatsapp misalnya. Bisa pakai whatsapp untuk guru bk dan siswa-siswa satu kelas guru bknya nanti memberikan pesan. Guru bknya lebih intens lg untuk pendekatan pada siswa” (S05/W2/SLKI- 018-024), “Seminggu sekali” (S06/W1/SLKI-018), “Seminggu sekali” (S07/W1/SLKI-010) “Perlu. Supaya tahu. Siswa siswi. Ya semua. Seminggu sekali” (S08/W2/SLKI-018-019) “Harapannya supaya anak-anak lebih bisa berkomunikasi dengan baik. Dengan guru dan bapak guru. perlu bu. Sosialisasi kepada peserta didik. Semua. Kalau bisa sering bu supaya lebih nyaman” (S09/W2/SLKI-024- 027), “meluangkan banyak waktu untuk mendekatkan diri pada siswa. Lebih banyak mendekatkan diri pada siswa.. rajin satu kali seminggu tapi kalau di luar jam pelajaran bisa lebih”(S10/W1/SLKI-018-021),“Didatangi anak-anaknya. Dikasih tahu. Disosialisasikan. Caranya perlu bersosialisasi. Siswa-siswa. Semua. Mungkin satu semester sekitar dua sampai 3 kali” (S11/W2/SLKI-027-030).

3) Dalam menganalisis pendapat peserta didik suku Banjar mengenai media untuk layanan konseling individual dan penggunaan bahasa Banjar, peneliti melakukan analisis pada kalimat yang digunakan peserta didik saat mengutarakan pendapat dalam wawancara dengan peneliti. Hasil analisa menemukan bahwa **peserta didik berpendapat dan berharap selain melalui tatap muka langsung antara guru BK dan peserta didik, ada media lain untuk layanan konseling individual. Media yang dimaksud yaitu memakai handphone baik melauai chat wa, telpon, videocall, instagram dan email.** Misalnya pernyataan S01,S02, S04, S05, S07,S08,S09, S10 dan S11 dalam pernyataan sebagai berikut: “kalau ulun lewat wa saja pang. atau telpon” (S01/W1/MLKI-021), “Kaya menchat melalui hp. Nggih chat pribadi aja. Chat wa aja” (S02/W1/MLKI-022-023), “Pakai chat ya. misal telepon atau chat kaya di whatsapp. Email” (S04/W1/MLKI-043-

044), “Secara daring. Telepon. Atau videocall. Pesan elektronik”(S05/W2/MLKI- 014-015), “Di chat wa. Di wa. instagram whatsapp” (S07/W1/MLKI-009), “Dari gadget wa. Lewat videocall. Handphone” (S08/W2/MLKI-015), “pakai seperti media telpon. Videocall. chat sama wa” (S09/MLKI-021) “bisa bu pakai chat pribadi atau sms atau dibuatkan web khusus yang namanya disamakan” (S10/W1/MLKI-016-017) “Di chat mungkin. Telpon sama chat melalui whatsapp. Videocall” (S11/W2/MLKI-022-023).

Peserta didik berpendapat bahwa **dalam proses konseling individual menggunakan bahasa Banjar**. Misalnya pernyataan S02, S03, S04, S06, S09, S11 dalam pernyataan sebagai berikut:

“Pakai bahasa banjar aja. Kada usah pakai bahasa indonesia. Soalnya ulun kada tapi paham pakai bahasa Indonesia” (S02/W1/BDKI-024-026), “supaya lebih nyaman pakai bahasa banjar pang” (S03/W1/BDKI-017-018), “Karena kita di daerah Banjar ini memakai bahasa Banjar. Karena bahasa Banjar lebih mudah untuk berkomunikasi karena orang sini juga kan” (S04/W2/BDKI-045-047) “pakai bahasa banjar” (S06/W2/BDKI-011) , “Bahasa Banjar. Lebih mengerti bu. Ya lebih bagus bahasa banjar soalnya supaya rileks. tidak tegang” (S09/W2/BDKI-022-023), “Bahasa banjar aja. Karena kan udah terbiasa jadi tu pakai bahasa banjar. Biar kan lebih kesehariannya itu pakai bahasa Banjar aja jadi biar lebih paham gitu” (S11/W1/BDKI-024-026).

### **Pembahasan**

1) Pelaksanaan konseling individual di sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam bimbingan. Hikmawati (2016:3) menyatakan bahwa konseling individual merupakan jantung, inti, atau pusat karena konseling ini merupakan layanan atau teknik bimbingan yang bersifat terapeutik atau bersifat menyembuhkan (curative). Layanan konseling individual di sekolah merupakan bentuk layanan bantuan oleh guru BK/konselor kepada anak didik. Abdillah & Safriana (2019: 3) mengungkapkan bahwa bantuan yang diberikan merupakan pertolongan dengan suka rela atau tidak memaksa orang yang dibantu menerima atau mengikutinya. Peserta didik sendirilah sebagai pemeran utama sebagai individu yang dibantu. Guru BK/Konselor memberi bantuan dibatasi pada bantuan edukatif- psikologis, bantuan yang mendidik agar peserta didik dapat membantu dirinya sendiri bukan tetap bergantung pada konselor. Pelaksanaan konseling individual dilaksanakan untuk semua peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip konseling individual yang berkenaan dengan sasaran layanan. bahwa konseling individual melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi. Pelaksanaan konseling individual akan berjalan dengan baik jika guru BK dan peserta didik menggunakan asas konseling, terutama asas kesukarelaan dan

keterbukaan. Selama ini peserta didik datang ke guru BK hanya bila dipanggil ke ruang BK. Peserta didik enggan terbuka curhat menyampaikan masalahnya ke guru BK. Menurut Prayetno (2015: 115) bahwa asas kesukarelaan artinya mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya itu kepada guru bimbingan dan konseling untuk meminta layanan konseling individual. Asas keterbukaan artinya baik klien maupun konselor harus bersifat terbuka. Hikmawati (2016: 43) mengemukakan bahwa klien sukarela berarti klien yang hadir di ruang konseling atas kesadaran sendiri, terhubung ada maksud tujuannya. Ciri-ciri klien sukarela antara lain hadir atas kehendak sendiri, dapat menyesuaikan diri dengan konselor, bersedia mengungkapkan rahasia, bersahabat, dan mengikuti proses konseling.

2) Guru BK secara intensif melakukan pendekatan pada semua siswa dan sesering mungkin mensosialisasikan tentang konseling individual kepada semua peserta didik baik secara offline atau online, baik melalui pendekatan secara pribadi, kelompok maupun secara klasikal. Novianto (2013: 88) mengungkapkan bahwa sosialisasi dapat dilakukan melalui alokasi jam masuk kelas untuk guru BK. Jam masuk dimanfaatkan guru BK di sekolah untuk memberikan materi dan layanan BK pada siswa, sesuai dengan program yang telah dibuat. Selain itu juga sebagai sarana bagi guru BK memberikan informasi-informasi penting untuk siswa. Dengan adanya jam BK banyak mafaat yang dapat diambil, antara lain sebagai berikut: a) dapat terjadi interaksi atau kontak langsung antara guru BK dengan peserta didik, sehingga saling mengenal antara guru BK atau konselordengan peserta didik atau konseli. b) dapat terjalin hubungan emosional antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan peserta didik sehingga akan terciptanya hubungan – hubungan yang bersifat mendidik dan membimbing.c) Dapat tercipta keteladanan dari Guru Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik yang dapat berpengaruh terhadap

perubahan-perubahan sikap dan perilaku lebih baik pada peserta didik.4) Dapat sebagai wadah atau adanya media terjadinya komunikasi langsung antara Guru Bimbingan Konseling dengan peserta didik, khusus bagi peserta didik dapat menyampaikan permasalahan kelas atau pribadi atau curhat di kelas. 5) Ada kesempatan bagi Guru Bimbingan Konseling melakukan tatap muka, wawancara dan observasi terhadap kondisi peserta didik dan suasana belajar di kelas. Guru BK bisa mengalokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua)jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal. Selain melalui tatap muka langsung dengan peserta didik, guru BK dapat mensosialisasikan program konseling individual melalui Handphone.

3) Peserta didik suku Banjar banyak yang merasa malu untuk konseling individual secara tatap muka. Mereka menginginkan ada media lain untuk layanan konseling. Media yang dimaksud yaitu memakai handphone baik melalui chat wa, telpon, videocall, instagram dan email. Hal ini bisa diartikan peserta didik mengharapkan adanya counseling online. Haryati (2020:2) mengungkapkan bahwa konseling online adalah upaya alternatif yang dapat dilakukan oleh konselor dalam upaya mencegah, mengurangi, mengembangkan kesadaran akan koreksi diri, meningkatkan dan membantu menyelesaikan masalah klien dengan metode virtual atau internet.

Media dalam era ini sangat beragam dan mutakhir seperti telepon seluler, internet, komputer bahkan media sosial yang sekarang semakin banyak berkembang dan mudah diakses melalui smartphone. Semua media tersebut akan mempermudah akses antara konselor/guru BK dengan klien dalam proses pemberian bantuan dimana konselor dan klien tidak berada dalam satu tempat atau face to face. Nawangsih (2020:5) menyatakan selama pandemi covid 19 menggunakan media electronic counseling dalam melakukan konseling individual yaitu dengan media Whatsapp, website bimbingan, telepon, email, messenger, dan facebook.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pendapat peserta didik Suku Banjar mengenai IKonseling Individual di SMP Negeri 1 Rantau dan SMP Negeri 2 Rantau, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peserta didik berpendapat dan berharap pelaksanaan layanan konseling di masa datang lebih baik dan peserta didik aktif memanfaatkan layanan konseling individual.
2. Peserta didik berpendapat dan berharap guru BK lebih sering melakukan sosialisasi mengenai konseling individual kepada semua peserta didik baik secara pribadi dan klasikal, baik secara langsung atau melalui media yang lain.
3. Peserta didik berpendapat dan berharap guru BK memberi layanan konseling individual melalui media online / HP atau internet dan guru BK menggunakan bahasa Banjar dalam proses konseling individual.

Saran untuk peneliti berikutnya bisa menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan penelitiannya dan bisa mengembangkan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Farozin, dkk, (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama. Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Gumilang, S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*. 2 (2 ),144- 159.
- Haryati, A. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor Dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0. *Buletin of Counseling and Psycoterapy*. 2(2). 27-38.
- Hikmawati, F. (2016). Bimbingan dan Konseling (Edisi ke- 5). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawangsih. I.S. (2020). Media Bimbingan dan Konseling Dalam Masa Pandemi Covid 19. *Jawa Post*. Radarsemarang.id.
- Novianti. (2015). Studi Tentang Alokasi Jam Masuk Kelas Bagi Guru Bimbingan dan Konseling dan Dampaknya di Sekolah Se Kecamatan Sumberejo Bojonegoro. 3(1). 81-89
- Prayitno, Amti, E. 2015. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta
- Shanty, NR. M. N. 2013. Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di SMPN Se Kecamatan Bangsal Mojokerto. *Jurnal BK UNESA*. 3 (01) . 388-393
- Syafarudin, Syarqawi, A.,&Amelia, N.(2019). Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling

Telaah Konsep, Teori, Praktek. Medan : Perdana Publishing.  
Supriyanto, A. (2016). Buku Panduan Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah. Yogyakarta: BK Universitas Ahmad Dahlan.  
Syafriana,H. & Abdillah.(2019). Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya. Medan: LPPPI.